

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan masyarakat perkotaan pada era globalisasi menunjukkan bahwa aktivitas olahraga tidak lagi dipahami semata sebagai sarana menjaga kebugaran fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu membangun identitas, menjalin relasi, dan mengekspresikan nilai-nilai yang diyakini bersama. Berbagai komunitas olahraga urban tumbuh dengan karakteristik yang tidak hanya berorientasi pada aktivitas olahraga, tetapi juga menghadirkan budaya, simbol, serta pola interaksi sosial yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunitas olahraga telah berkembang menjadi arena pembentukan identitas sosial melalui interaksi yang berlangsung secara terus-menerus di antara para anggotanya.¹

Dalam perspektif sosiologi, komunitas tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu yang memiliki minat yang sama, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses pembentukan makna, solidaritas, serta identitas kolektif. Keberadaan komunitas memberikan kesempatan bagi setiap anggotanya untuk membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) melalui aktivitas bersama, pembagian nilai, hingga terciptanya norma-norma yang disepakati secara kolektif. Oleh karena itu, komunitas memiliki peran penting dalam membentuk identitas sosial anggotanya melalui proses interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan.²

¹ Bell, C., & Newby, H. *Community Studies: An Introduction to the Sociology of the Local Community*.(2021).

² Firman, A. A. *Pemberdayaan masyarakat di desa berbasis komunitas: Review literatur*.(2021).

Salah satu bentuk komunitas olahraga urban yang berkembang cukup pesat adalah komunitas basket *streetball*. Berbeda dengan permainan bola basket konvensional yang lebih menekankan aspek kompetisi formal dan aturan pertandingan yang baku, *streetball* berkembang sebagai bentuk olahraga jalanan yang memberikan ruang lebih luas bagi kreativitas, improvisasi, ekspresi diri, dan interaksi sosial antarpemain. Aktivitas bermain *streetball* tidak hanya menghasilkan pertandingan olahraga, tetapi juga membentuk pola komunikasi, gaya hidup, serta hubungan sosial yang khas di antara para pelakunya.³

Perkembangan *streetball* tidak dapat dipisahkan dari pengaruh budaya hip-hop yang sejak awal pertumbuhannya memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat urban. Budaya hip-hop menghadirkan berbagai bentuk ekspresi, seperti musik, gaya berpakaian, bahasa komunikasi, serta cara menampilkan diri yang kemudian diadopsi oleh berbagai komunitas *streetball* di berbagai negara. Namun demikian, budaya hip-hop yang berkembang dalam komunitas *streetball* tidak selalu diterima secara utuh, melainkan mengalami proses penyesuaian dengan konteks sosial dan budaya masyarakat setempat sehingga menghasilkan bentuk identitas yang berbeda-beda pada setiap komunitas.⁴

Di Indonesia, perkembangan budaya hip-hop dalam komunitas *streetball* menunjukkan dinamika yang semakin menarik untuk dikaji. Pengaruh budaya global tersebut tidak hanya tampak pada aspek visual, seperti penggunaan pakaian bergaya *oversized*, sepatu basket, maupun musik yang mengiringi aktivitas bermain, tetapi juga tercermin dalam terbentuknya pola komunikasi, solidaritas kelompok, hingga cara anggota komunitas memaknai keberadaan dirinya sebagai bagian dari kelompok tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya hip-hop telah mengalami proses adaptasi ke dalam kehidupan sosial

³ Russell, Connor, Haydn Morgan, & Natalie Campbell. *Developing the Basketball Community: Supporting Outdoor Basketball Courts Social and Community Interactions (UK)*.(2023).

⁴ Chang, Jeff. *Can't Stop Won't Stop: A History of the Hip-Hop Generation*.(2005).

komunitas *streetball* di Indonesia dan menjadi salah satu unsur penting dalam pembentukan identitas sosial para anggotanya.⁵

Fenomena tersebut juga dapat ditemukan pada Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* (WAS) yang berlokasi di Kota Depok, Jawa Barat. Komunitas ini secara rutin melaksanakan aktivitas bermain bersama (*jamming*) di Lapangan Basket Komplek Bank Dagang Negara (BDN) Sawangan serta beberapa ruang publik lainnya di Kota Depok. Berbeda dengan komunitas basket pada umumnya yang berorientasi pada latihan teknik maupun kompetisi formal, *We Are Stars* menghadirkan ruang interaksi yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang usia, pekerjaan, pendidikan, dan pengalaman bermain basket ke dalam satu komunitas yang dibangun atas dasar minat yang sama terhadap *streetball* dan budaya hip-hop.

Keunikan Komunitas *We Are Stars* tidak hanya terletak pada aktivitas bermain *streetball*, tetapi juga pada terbentuknya pola kehidupan komunitas yang memperlihatkan adanya kesamaan simbol, gaya berpakaian, pilihan musik, bahasa komunikasi, hingga kebiasaan berkumpul di luar aktivitas olahraga. Berbagai praktik tersebut menunjukkan bahwa komunitas ini tidak sekadar menjadi tempat melakukan aktivitas olahraga, melainkan berkembang menjadi ruang sosial tempat para anggotanya membangun identitas kolektif melalui pengalaman bersama yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan Komunitas *We Are Stars* menarik untuk dikaji sebagai fenomena sosiologis karena memperlihatkan bagaimana aktivitas olahraga, budaya populer, dan interaksi sosial saling berkelindan dalam membentuk identitas sosial para anggotanya.⁶

⁵ Lubis, M. A. H. Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito di Kota Medan.(2019).

⁶ Al-Fikri, Muhammad Adib, Dade Mahzuni, & Tisna Prabasmoro. Ruang dan Komunitas: Identitas Penggiat Papan Seluncur Kota Bekasi.(2023).

Keberadaan Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* tidak hanya menunjukkan berkembangnya komunitas olahraga di kawasan perkotaan, tetapi juga memperlihatkan bagaimana sebuah komunitas dapat menjadi ruang sosial yang mempertemukan individu-individu dengan latar belakang yang beragam dalam suatu aktivitas bersama. Di dalam komunitas tersebut berlangsung berbagai bentuk interaksi yang memungkinkan setiap anggota saling mengenal, membangun hubungan sosial, berbagi pengalaman, serta mengembangkan nilai-nilai yang dipahami secara kolektif. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus inilah yang menjadikan komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul, tetapi juga sebagai ruang berlangsungnya berbagai proses sosial yang membentuk kehidupan anggotanya.⁷

Dalam kajian sosiologi, komunitas memiliki peran yang lebih luas daripada sekadar tempat berkumpulnya individu yang memiliki kesamaan minat. Komunitas merupakan arena sosial tempat individu berinteraksi, membangun rasa memiliki (*sense of belonging*), mengembangkan solidaritas, serta membentuk makna bersama melalui pengalaman yang dialami secara kolektif. Melalui interaksi tersebut, setiap anggota secara perlahan belajar memahami nilai, norma, serta pola hubungan yang berkembang di dalam komunitas sehingga membentuk cara mereka memandang dirinya sebagai bagian dari suatu kelompok sosial.⁸

Proses tersebut menunjukkan bahwa identitas sosial bukanlah sesuatu yang dimiliki seseorang sejak awal bergabung ke dalam komunitas. Sebaliknya, identitas sosial merupakan hasil dari proses yang berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial, pengalaman bersama, serta pengakuan yang diberikan oleh anggota komunitas lainnya. Semakin intens interaksi yang terjadi, semakin besar pula kemungkinan terbentuknya rasa memiliki terhadap kelompok, yang kemudian berkembang menjadi identitas sosial bersama. Dengan demikian,

⁷ Bell, C., & Newby, H. *Community Studies: An Introduction to the Sociology of the Local Community*. (2021).

⁸ Firman, A. A. *Pemberdayaan Masyarakat di Desa Berbasis Komunitas: Review Literatur*. (2021).

identitas sosial dipahami sebagai hasil dari proses sosial yang terus diproduksi melalui hubungan antarmanusia dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dalam konteks komunitas olahraga, proses pembentukan identitas sosial menjadi menarik untuk dikaji karena aktivitas olahraga tidak hanya menghasilkan hubungan antarpemain, tetapi juga menciptakan ruang bagi berkembangnya nilai, simbol, dan praktik sosial yang membedakan suatu komunitas dengan komunitas lainnya. Aktivitas yang dilakukan secara rutin memungkinkan anggota membangun hubungan yang lebih erat, mengembangkan aturan yang dipahami bersama, serta membentuk karakter komunitas yang menjadi pembeda dari kelompok lain. Oleh karena itu, komunitas olahraga dapat dipahami sebagai ruang sosial yang berperan dalam membentuk identitas kolektif para anggotanya, bukan sekadar sebagai tempat melakukan aktivitas olahraga.¹⁰

Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* menjadi konteks yang relevan untuk memahami fenomena tersebut karena aktivitas yang berlangsung di dalamnya tidak berhenti pada praktik bermain basket semata. Komunitas ini menghadirkan ruang interaksi yang mempertemukan individu secara berkelanjutan dalam berbagai aktivitas bersama sehingga memungkinkan terbentuknya hubungan sosial, rasa memiliki terhadap komunitas, serta proses identifikasi sebagai bagian dari kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek yang menarik untuk dikaji bukan hanya keberadaan komunitas atau aktivitas *streetball* itu sendiri, melainkan bagaimana proses interaksi yang berlangsung di dalam komunitas berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial para anggotanya. Atas dasar itu, diperlukan kajian yang mampu menjelaskan posisi komunitas sebagai ruang sosial tempat

⁹ Jenkins, Richard. *Social Identity* (4th ed.).(2014).

¹⁰ Russell, Connor, Haydn Morgan, & Natalie Campbell. *Developing the Basketball Community: Supporting Outdoor Basketball Courts Social and Community Interactions*.(2023).

berlangsungnya proses pembentukan identitas sosial sebelum memahami bentuk-bentuk identitas yang muncul dalam kehidupan komunitas tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa komunitas merupakan ruang sosial yang berperan dalam membangun hubungan antarindividu, memperkuat solidaritas, serta membentuk identitas kelompok. Bell dan Newby (2021) menjelaskan bahwa komunitas tidak hanya menjadi wadah berkumpulnya individu yang memiliki kesamaan kepentingan, tetapi juga menjadi arena terbentuknya hubungan sosial, nilai bersama, dan rasa memiliki di antara para anggotanya.¹¹ Temuan tersebut diperkuat oleh Abdullah (2013) yang menunjukkan bahwa interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan di dalam komunitas mampu membangun modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan solidaritas yang menjadi dasar keberlangsungan kehidupan komunitas.¹²

Dalam konteks komunitas olahraga, Russell, Morgan, dan Campbell (2023) menjelaskan bahwa lapangan basket luar ruang tidak hanya berfungsi sebagai fasilitas olahraga, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang memperkuat hubungan antaranggota komunitas melalui aktivitas yang dilakukan secara berulang.¹³ Sementara itu, Rahmi dkk. (2025) menunjukkan bahwa komunitas olahraga di ruang publik mampu mereproduksi identitas sosial melalui interaksi yang terjalin di antara para anggotanya. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas olahraga memiliki fungsi sosial yang penting, namun lebih menitikberatkan pada peran komunitas sebagai ruang interaksi dan penguatan hubungan

¹¹ Bell, C., & Newby, H. *Community Studies: An Introduction to the Sociology of the Local Community*.(2021).

¹² Abdullah, S. *Potensi dan Kekuatan Modal Sosial dalam Suatu Komunitas*.(2013).

¹³ Russell, Connor, Haydn Morgan, & Natalie Campbell. *Developing the Basketball Community: Supporting Outdoor Basketball Courts Social and Community Interactions*.(2023).

sosial tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana proses pembentukan identitas sosial berlangsung di dalam komunitas tersebut.¹⁴

Di sisi lain, penelitian mengenai budaya hip-hop dan identitas lebih banyak dilakukan pada komunitas musik maupun komunitas budaya. Lubis (2019) menjelaskan bahwa budaya hip-hop berkontribusi terhadap pembentukan identitas diri anggota komunitas melalui simbol, gaya hidup, dan praktik budaya yang dimiliki bersama.¹⁵ Wildani, Sari, dan Narti (2023) juga menunjukkan bahwa budaya hip-hop menjadi representasi identitas komunitas melalui simbol, pola komunikasi, dan ekspresi budaya yang dipahami secara kolektif. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut berfokus pada budaya hip-hop sebagai objek kajian sehingga belum mengaitkannya dengan dinamika pembentukan identitas sosial dalam komunitas olahraga berbasis *streetball*.¹⁶

Selain itu, penelitian mengenai ruang publik juga menunjukkan bahwa ruang publik memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas komunitas dan membentuk relasi sosial antarpenggunanya. Al-Fikri, Mahzuni, dan Prabasmoro (2023) menjelaskan bahwa aktivitas komunitas di ruang publik mampu membentuk identitas komunitas melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang.¹⁷ Linggasani dan Putra (2017) juga menunjukkan bahwa ruang publik menjadi arena terbentuknya makna sosial melalui aktivitas komunitas. Akan tetapi, penelitian-penelitian tersebut lebih menekankan fungsi ruang publik sebagai arena

¹⁴ Rahmi, S., Jumadi, Awaru, A. O. T., & Idrus, I. I. Masyarakat Digital dan Olahraga Urban: Reproduksi Identitas Sosial Komunitas Lari di Ruang Publik Kota Makassar.(2025).

¹⁵ Lubis, M. A. H. Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito di Kota Medan.(2019).

¹⁶ Wildani, N., Sari, S., & Narti, S. *Hip-Hop Music as a Self-Identity of The Planktone.Ind Community*.(2023).

¹⁷ Al-Fikri, M. A., Mahzuni, D., & Prabasmoro, T. Ruang dan Komunitas: Identitas Penggiat Papan Seluncur Kota Bekasi.(2023).

aktivitas sosial dan belum secara khusus menjelaskan keterkaitan antara ruang publik, komunitas olahraga, dan proses pembentukan identitas sosial anggota komunitas.¹⁸

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai komunitas, identitas sosial, budaya hip-hop, maupun ruang publik telah berkembang dari berbagai perspektif. Namun, penelitian-penelitian tersebut masih cenderung mengkaji masing-masing aspek secara terpisah. Dengan kata lain, masih terdapat ruang untuk mengembangkan kajian yang menjelaskan bagaimana proses pembentukan identitas sosial berlangsung melalui dinamika interaksi sosial di dalam komunitas olahraga, dengan mempertimbangkan karakteristik budaya yang berkembang di dalam komunitas serta konteks ruang publik tempat interaksi tersebut berlangsung.

Berangkat dari celah tersebut, penelitian ini menempatkan Komunitas Basket Streetball *We Are Stars* sebagai fokus utama kajian. Penelitian ini tidak memusatkan perhatian pada budaya hip-hop sebagai objek penelitian, melainkan pada proses pembentukan identitas sosial anggota komunitas yang berlangsung melalui interaksi sosial dalam kehidupan komunitas. Budaya hip-hop dipahami sebagai karakteristik budaya yang mewarnai praktik sosial komunitas, sedangkan ruang publik diposisikan sebagai arena berlangsungnya interaksi sosial antaranggota. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada upaya menjelaskan bagaimana komunitas *streetball* berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas sosial melalui dinamika interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan dengan menggunakan perspektif teori identitas sosial Richard Jenkins.

Untuk memahami proses pembentukan identitas sosial yang berlangsung di dalam Komunitas Basket *Streetball We Are Stars*, penelitian ini menggunakan teori identitas sosial

¹⁸; Linggasani, M. A. W., & Putra, I. B. G. P.. Pembentukan Identitas Ruang oleh Suatu Komunitas Kreatif di Ruang Publik. (2017).

yang dikemukakan oleh Richard Jenkins. Jenkins memandang identitas bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau melekat secara alamiah pada individu, melainkan sebagai hasil dari proses identifikasi yang berlangsung secara terus-menerus melalui interaksi sosial. Dalam perspektif tersebut, identitas terbentuk melalui hubungan timbal balik antara bagaimana individu memaknai dirinya sendiri (*internal identification*) dan bagaimana individu dikenali serta diakui oleh orang lain (*external identification*). Dengan demikian, identitas sosial dipahami sebagai konstruksi sosial yang terus berkembang seiring dengan pengalaman, interaksi, dan pengakuan yang diperoleh individu dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁹

Perspektif Richard Jenkins dipandang relevan dalam penelitian ini karena mampu menjelaskan proses pembentukan identitas sosial sebagai suatu dinamika sosial yang berlangsung di dalam komunitas. Komunitas *We Are Stars* dipahami bukan sekadar sebagai kelompok yang mempertemukan individu dengan minat yang sama terhadap *streetball*, tetapi sebagai ruang sosial yang memungkinkan terjadinya proses identifikasi melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Dalam proses tersebut, anggota komunitas membangun hubungan sosial, mengembangkan rasa memiliki terhadap kelompok, serta memperoleh pengakuan dari sesama anggota maupun lingkungan sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, teori Richard Jenkins memberikan kerangka analisis yang sesuai untuk memahami bagaimana identitas sosial anggota komunitas terbentuk melalui dinamika hubungan sosial yang berlangsung di dalam komunitas.

Selain itu, penelitian ini juga memandang bahwa ruang publik memiliki peran penting dalam mendukung berlangsungnya proses pembentukan identitas sosial. Ruang publik tidak hanya menjadi lokasi penyelenggaraan aktivitas *streetball*, tetapi juga menjadi arena tempat anggota komunitas berinteraksi, membangun relasi sosial, serta menampilkan identitasnya

¹⁹ Jenkins, Richard. *Social Identity* (4th ed.).(2014).

kepada masyarakat yang lebih luas. Dalam konteks tersebut, karakteristik budaya yang berkembang di dalam komunitas, termasuk pengaruh budaya hip-hop, dipahami sebagai bagian dari praktik sosial yang mewarnai kehidupan komunitas dan menjadi salah satu bentuk ekspresi identitas anggotanya. Namun demikian, fokus utama penelitian ini tetap diarahkan pada proses pembentukan identitas sosial yang berlangsung melalui interaksi sosial antaranggota komunitas, bukan pada budaya hip-hop sebagai objek kajian.

Berdasarkan fenomena empiris, kajian penelitian terdahulu, serta celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena berupaya memberikan pemahaman mengenai bagaimana komunitas olahraga dapat berfungsi sebagai ruang pembentukan identitas sosial anggotanya. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi mengenai komunitas, identitas sosial, dan ruang publik, tetapi juga memperkaya pemahaman mengenai dinamika komunitas olahraga urban di Indonesia sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat perkotaan.

Atas dasar uraian tersebut, penelitian ini mengangkat judul “Pembentukan Identitas Sosial Komunitas Basket Streetball *We Are Stars* melalui Budaya Hip-Hop di Ruang Publik.” Judul tersebut dipilih karena merepresentasikan fokus utama penelitian, yaitu menjelaskan proses pembentukan identitas sosial yang berlangsung di dalam Komunitas Basket *Streetball We Are Stars*, dengan budaya hip-hop sebagai karakteristik budaya komunitas dan ruang publik sebagai konteks berlangsungnya interaksi sosial antaranggota.

1.2 Permasalahan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, dapat dipahami bahwa Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* tidak hanya berfungsi sebagai wadah bagi individu yang memiliki minat terhadap olahraga *streetball*, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses pembentukan identitas sosial. Melalui interaksi yang dilakukan secara berkelanjutan, para

anggota membangun hubungan sosial, mengembangkan rasa memiliki terhadap komunitas, serta membentuk pemahaman bersama mengenai nilai, norma, dan karakter yang menjadi ciri khas komunitas.

Proses pembentukan identitas sosial tersebut tidak berlangsung secara instan, melainkan berkembang melalui berbagai pengalaman sosial yang dialami anggota selama berpartisipasi dalam kehidupan komunitas. Aktivitas latihan bersama, *jamming*, diskusi, kompetisi, maupun interaksi sehari-hari menjadi ruang bagi anggota untuk mengenal komunitas, menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berkembang, serta memperoleh pengakuan dari anggota lainnya. Melalui proses tersebut, identitas sosial terbentuk sebagai hasil dari hubungan sosial yang terus berlangsung di dalam komunitas.

Dalam proses pembentukan identitas tersebut, Komunitas *We Are Stars* memiliki karakteristik budaya yang dipengaruhi oleh budaya hip-hop dan berkembang melalui aktivitas *streetball* di ruang publik. Karakteristik tersebut tampak dalam berbagai praktik sosial, seperti gaya bermain, penggunaan musik, cara berkomunikasi, maupun bentuk ekspresi lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan komunitas. Namun demikian, penelitian ini tidak menempatkan budaya hip-hop sebagai fokus utama kajian, melainkan sebagai karakteristik budaya yang mewarnai dinamika komunitas. Fokus utama penelitian diarahkan pada bagaimana komunitas berperan sebagai ruang sosial yang membentuk identitas sosial anggotanya, sedangkan ruang publik dipahami sebagai konteks tempat proses interaksi dan pembentukan identitas tersebut berlangsung. Berdasarkan batasan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk menganalisis proses pembentukan identitas sosial anggota dalam Komunitas Basket *Streetball We Are Stars*, sehingga pembahasan tidak diarahkan pada kajian budaya hip-hop sebagai budaya populer ataupun *streetball* sebagai cabang olahraga, melainkan pada dinamika sosial yang berlangsung di dalam komunitas sebagai ruang pembentukan identitas sosial. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana peran Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* sebagai ruang pembentukan identitas sosial anggotanya?
2. Bagaimana proses pembentukan identitas sosial anggota Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* berlangsung melalui interaksi sosial di ruang publik?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisis peran Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* sebagai ruang pembentukan identitas sosial anggotanya.
2. Menganalisis proses pembentukan identitas sosial anggota Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* yang berlangsung melalui interaksi sosial di ruang publik.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a) Memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi mengenai komunitas, pembentukan identitas sosial, dan dinamika interaksi sosial dalam komunitas olahraga urban dengan menggunakan perspektif teori identitas sosial Richard Jenkins.
- b) Menambah literatur ilmiah mengenai fungsi komunitas sebagai ruang publik, serta bagaimana komunitas informal seperti “We Are Stars” dapat menjadi tempat pembentukan nilai, solidaritas sosial, dan proses sosialisasi alternatif.
- c) Memberikan perspektif baru dalam memahami akulturasi budaya Hip-Hop dalam masyarakat Indonesia melalui praktik olahraga dan budaya populer.

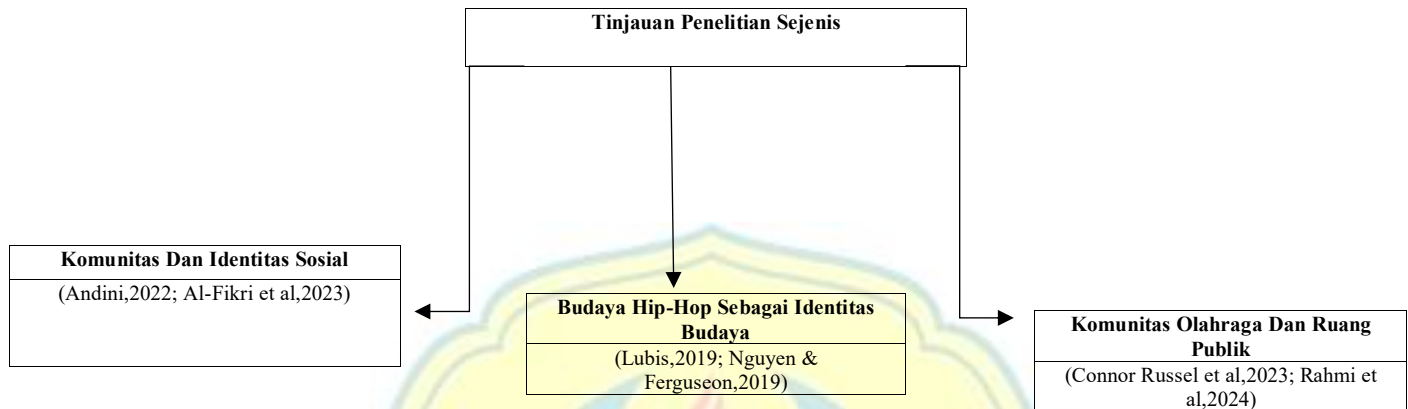
2. Manfaat Praktis

- a) Bagi Komunitas *We Are Stars*, penelitian ini dapat menjadi refleksi mengenai peran komunitas dalam membangun identitas sosial dan memperkuat hubungan antaranggota.
- b) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan pemahaman bahwa komunitas olahraga tidak hanya berfungsi sebagai ruang aktivitas fisik, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas sosial dan relasi sosial.
- c) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam kajian mengenai komunitas, identitas sosial, dan ruang publik.

1.4 Tinjauan Literatur Sejenis

Kajian mengenai hubungan antara komunitas dan pembentukan identitas sosial telah berkembang dalam berbagai konteks penelitian, terutama pada komunitas berbasis minat (*interest-based community*) dan komunitas olahraga. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa komunitas tidak hanya berfungsi sebagai wadah berkumpul, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat individu membangun rasa memiliki (*sense of belonging*), mengembangkan solidaritas, serta mengonstruksi identitas sosial melalui interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan. Meskipun demikian, fokus dan pendekatan yang digunakan setiap penelitian memiliki penekanan yang berbeda sehingga memberikan kontribusi yang beragam terhadap pemahaman mengenai hubungan antara komunitas dan identitas sosial.

Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Data Diolah Peneliti,2026)

Penelitian yang dilakukan oleh Annalia Sekar Giri Andini (2022) berangkat dari asumsi bahwa keterlibatan individu dalam sebuah komunitas merupakan proses sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas anggotanya.²⁰ Melalui pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menjelaskan bahwa interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunitas melahirkan rasa kebersamaan, solidaritas, serta loyalitas yang kemudian berkembang menjadi identitas kolektif. Identitas tersebut tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui pengalaman bersama, partisipasi aktif, serta pengakuan antaranggota terhadap nilai-nilai yang dimiliki komunitas. Temuan ini memperlihatkan bahwa identitas sosial merupakan hasil dari proses interaksi yang berlangsung secara berulang sehingga komunitas memiliki fungsi sebagai ruang pembelajaran sosial sekaligus ruang pembentukan makna bersama bagi para anggotanya.

Temuan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian Muhammad Adib Al-Fikri, Dede Mahzuni, dan Teguh Prabasmoro (2023) yang mengkaji Komunitas Patriot Skate

²⁰ Annalia Sekar Giri Andini, Pola Interaksi Komunitas Pendaki Gunung Bandung dalam Meningkatkan Perilaku Solidaritas. *Socio Politica: Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 12(2), 81-92.(2022)

Club 95 Kota Bekasi.²¹ Berbeda dengan penelitian Andini yang lebih menekankan dinamika hubungan sosial antaranggota, penelitian Al-Fikri dkk. memberikan perhatian yang lebih besar terhadap hubungan antara komunitas dan ruang publik. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa aktivitas komunitas skateboard di ruang publik tidak hanya bertujuan untuk berolahraga, tetapi juga menjadi media untuk membangun identitas kolektif melalui praktik sosial yang dilakukan secara berulang. Penggunaan atribut komunitas, rutinitas berkumpul, pola komunikasi, hingga pemanfaatan ruang kota menjadi simbol yang memperkuat identitas anggota sebagai bagian dari komunitas skateboard. Dengan demikian, identitas tidak hanya dibentuk melalui hubungan interpersonal, tetapi juga diproduksi melalui praktik budaya yang ditampilkan di ruang publik.

Argumentasi tersebut kemudian diperdalam melalui tesis Muhammad Adib Al-Fikri (2023) yang membahas komunitas Patriot Skate Club 95 secara lebih komprehensif.²² Penelitian ini menunjukkan bahwa ruang publik merupakan arena sosial yang memungkinkan berlangsungnya proses negosiasi identitas, pembentukan rasa memiliki, serta reproduksi nilai-nilai komunitas melalui aktivitas sehari-hari. Identitas kolektif tidak hanya dipertahankan melalui keberadaan simbol-simbol komunitas, tetapi juga melalui interaksi rutin yang menciptakan pengalaman bersama dan memperkuat ikatan sosial antaranggota. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa ruang publik memiliki peran strategis sebagai medium yang mempertemukan praktik budaya, hubungan sosial, dan pembentukan identitas komunitas.

²¹ Muhammad Adib Al-Fikri, Dede Mahzuni, dan Teguh Prabasmoro, "Ruang dan Komunitas: Identitas Penggiat Papan Seluncur Kota Bekasi (Studi Kasus Komunitas Patriot Skate Club 95 Kota Bekasi)," *Metahumaniora* 13, no. 2 (2023): 131–142. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v13i2.47458>

²² *Ibid.*, p.11.

Penelitian yang dilakukan oleh Lubis (2019) menunjukkan bahwa hip-hop telah berkembang menjadi lebih dari sekadar genre musik, melainkan sebuah budaya yang membentuk identitas kolektif para pelakunya.²³ Melalui pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menjelaskan bahwa identitas anggota komunitas hip-hop dibangun melalui proses internalisasi nilai, simbol, gaya berpakaian, bahasa, serta praktik budaya yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, identitas tidak hanya tampak melalui atribut fisik, tetapi juga tercermin dalam cara individu memaknai dirinya sebagai bagian dari komunitas budaya tertentu. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya hip-hop memiliki kemampuan untuk membentuk rasa memiliki sekaligus memperkuat solidaritas antaranggota melalui penggunaan simbol-simbol budaya yang dipahami bersama.

Temuan tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian Nguyen dan Ferguson (2019) yang menempatkan hip-hop sebagai media pembentukan identitas di kalangan generasi muda.²⁴ Penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan individu dalam budaya hip-hop memungkinkan mereka membangun identitas sosial melalui proses ekspresi diri, kreativitas, serta pengalaman kolektif yang dibentuk dalam lingkungan komunitas. Hip-hop dipahami sebagai ruang budaya yang memberi kesempatan kepada individu untuk mendefinisikan dirinya sekaligus memperoleh pengakuan sosial dari kelompok yang memiliki nilai dan pengalaman serupa. Dengan demikian, budaya hip-hop tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi artistik, tetapi juga sebagai mekanisme pembentukan identitas sosial yang berlangsung melalui interaksi dan partisipasi dalam komunitas.

²³ Lubis, M. A. H. *Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito di Kota Medan*. Jurnal Seni Musik, 8(1).(2019).

²⁴ Nguyen, J., & Ferguson, G. M. *A Global Cypher: The Role of Hip Hop in Cultural Identity Construction and Navigation for Southeast Asian American Youth*. *New Directions for Child and Adolescent Development*. (2019).(164), 99–115. <https://doi.org/10.1002/cad.20279>

Berangkat dari keterbatasan tersebut, penelitian ini memosisikan budaya hip-hop bukan hanya sebagai latar belakang budaya, tetapi sebagai unsur yang terintegrasi dengan kehidupan komunitas *streetball*. Budaya hip-hop dipahami sebagai seperangkat nilai, simbol, dan praktik sosial yang diinternalisasi melalui aktivitas komunitas, kemudian diwujudkan dalam gaya berpakaian, pola komunikasi, interaksi di lapangan, serta cara anggota menampilkan identitasnya di ruang publik. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperluas kajian mengenai hip-hop dengan menempatkannya sebagai bagian dari proses pembentukan identitas sosial dalam komunitas olahraga jalanan, khususnya Komunitas We Are Stars di Depok.

Kajian mengenai komunitas olahraga menunjukkan bahwa ruang publik tidak hanya dimanfaatkan sebagai lokasi untuk melakukan aktivitas fisik, tetapi juga menjadi ruang sosial tempat berlangsungnya interaksi, pembentukan jaringan sosial, serta ekspresi identitas komunitas. Dalam konteks tersebut, ruang publik berfungsi sebagai arena yang memungkinkan anggota komunitas membangun hubungan sosial, memperlihatkan eksistensi kelompok, dan mereproduksi nilai-nilai yang dianut melalui berbagai aktivitas kolektif. Oleh karena itu, penelitian mengenai komunitas olahraga dan ruang publik memberikan perspektif penting dalam memahami bagaimana identitas sosial dibangun melalui praktik sosial yang berlangsung di ruang-ruang publik.

Penelitian Connor Russell dkk. (2023) menunjukkan bahwa komunitas olahraga memiliki fungsi yang jauh lebih luas daripada sekadar meningkatkan kemampuan fisik anggotanya.²⁵ Melalui pendekatan kualitatif, penelitian tersebut menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan komunitas mendorong terciptanya rasa memiliki, kepercayaan, dan solidaritas yang berkembang melalui pengalaman bersama. Identitas

²⁵ Connor Russell dkk., *Supporting Outdoor Basketball Courts Social and Community Interactions. International Journal of Basketball Studies*, 2(1), 9-24.(2023)

komunitas dalam penelitian ini tidak hanya terbentuk karena kesamaan aktivitas olahraga, tetapi juga melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus sehingga anggota memandang komunitas sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Perspektif tersebut diperkuat oleh penelitian Silatul Rahmi, Jumadi, A. Octamaya Tenri Awaru, dan Idham Irwansyah Idrus (2024) yang mengkaji reproduksi identitas sosial komunitas lari di ruang publik Kota Makassar.²⁶ Penelitian ini menunjukkan bahwa identitas komunitas olahraga urban tidak hanya dibentuk melalui interaksi langsung di ruang publik, tetapi juga melalui reproduksi simbolik yang berlangsung secara simultan di ruang fisik dan ruang digital. Aktivitas olahraga, penggunaan simbol komunitas, serta intensitas partisipasi anggota menjadi mekanisme yang memperkuat identitas kolektif sekaligus memperluas pengakuan sosial terhadap komunitas. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ruang publik bukan sekadar tempat berkumpul, tetapi merupakan arena tempat identitas komunitas diproduksi, dipertahankan, dan direpresentasikan kepada masyarakat.

Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut belum mengkaji komunitas *streetball* yang memiliki karakter budaya berbeda dengan komunitas olahraga pada umumnya. Penelitian sebelumnya juga belum menjelaskan bagaimana budaya hip-hop sebagai budaya urban diinternalisasi ke dalam praktik olahraga jalanan, kemudian diwujudkan dalam gaya berpakaian, bahasa komunikasi, ekspresi di lapangan, maupun interaksi sosial anggota komunitas. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut melalui kajian mengenai Komunitas We Are Stars di Depok dengan memadukan

²⁶ Silatul Rahmi, Jumadi, A. Octamaya Tenri Awaru, dan Idham Irwansyah Idrus, “Masyarakat Digital dan Olahraga Urban: Reproduksi Identitas Sosial Komunitas Lari di Ruang Publik Kota Makassar,” *Indonesian Annual Conference Series* (2024).

analisis mengenai komunitas, budaya hip-hop, identitas sosial, dan ruang publik dalam satu kerangka pembahasan yang utuh.

1.5 Kerangka Konseptual

1.5.1 Komunitas sebagai Ruang Sosial

Komunitas merupakan salah satu bentuk organisasi sosial yang terbentuk melalui hubungan antarindividu yang memiliki kesamaan minat, tujuan, maupun aktivitas tertentu. Dalam perspektif sosiologi, komunitas tidak hanya dipahami sebagai kumpulan individu, tetapi sebagai ruang sosial yang memungkinkan berlangsungnya interaksi secara terus-menerus sehingga menghasilkan hubungan sosial, rasa memiliki (*sense of belonging*), serta nilai-nilai yang dipahami secara bersama. Melalui interaksi yang berulang, anggota komunitas membangun pola hubungan yang membedakan kelompoknya dengan kelompok sosial lainnya.

Dalam penelitian ini, Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* dipahami sebagai ruang sosial tempat para anggotanya melakukan berbagai aktivitas bersama, baik melalui latihan, pertandingan, maupun interaksi di luar aktivitas olahraga. Keberadaan komunitas tersebut tidak hanya menjadi wadah bagi individu yang memiliki minat terhadap *streetball*, tetapi juga menjadi ruang berlangsungnya berbagai proses sosial yang memungkinkan terbentuknya identitas sosial anggotanya. Oleh karena itu, komunitas diposisikan sebagai konteks utama dalam memahami bagaimana identitas sosial dibentuk melalui interaksi yang berlangsung di antara para anggotanya.

1.5.2 Konsep Pembentukan Identitas Sosial Richard Jenkins

Penelitian ini menggunakan teori identitas sosial Richard Jenkins sebagai landasan konseptual dalam menganalisis proses pembentukan identitas sosial anggota Komunitas Basket *Streetball We Are Stars*. Jenkins memandang identitas bukan sebagai sesuatu yang

bersifat tetap, melainkan sebagai proses sosial yang berlangsung secara terus-menerus melalui aktivitas identifikasi (*identification*). Identitas terbentuk melalui hubungan timbal balik antara bagaimana individu memahami dirinya sendiri (*internal identification*) dan bagaimana individu dikenali serta diakui oleh orang lain (*external identification*).

Dalam pandangan Jenkins, identitas sosial lahir melalui proses interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sosial sehari-hari. Individu tidak membentuk identitasnya secara sendiri, tetapi melalui hubungan dengan kelompok sosial tempat ia menjadi bagian. Oleh karena itu, identitas selalu bersifat relasional karena dipengaruhi oleh pengalaman bersama, pengakuan sosial, serta proses negosiasi yang berlangsung dalam interaksi antarmanusia.

Perspektif tersebut relevan dengan penelitian ini karena memungkinkan peneliti memahami bahwa pembentukan identitas sosial anggota Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* tidak terjadi secara instan ketika seseorang bergabung ke dalam komunitas. Identitas sosial terbentuk melalui keterlibatan anggota dalam berbagai aktivitas komunitas, interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan, serta pengakuan yang diberikan oleh sesama anggota komunitas. Dengan demikian, fokus penelitian ini diarahkan pada proses pembentukan identitas sosial sebagai hasil dari dinamika hubungan sosial yang berlangsung di dalam komunitas.

1.5.3 Budaya Hip-Hop dan Ruang Publik sebagai Konteks Penelitian

Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* berkembang dalam lingkungan budaya urban yang dipengaruhi oleh budaya hip-hop dan memanfaatkan ruang publik sebagai tempat berlangsungnya aktivitas komunitas. Dalam penelitian ini, budaya hip-hop tidak diposisikan sebagai objek utama penelitian ataupun sebagai teori yang digunakan untuk menganalisis data. Budaya hip-hop dipahami sebagai karakteristik budaya yang mewarnai kehidupan komunitas melalui berbagai bentuk ekspresi, seperti gaya berpakaian, musik, bahasa, maupun praktik sosial yang berkembang di antara para anggotanya.

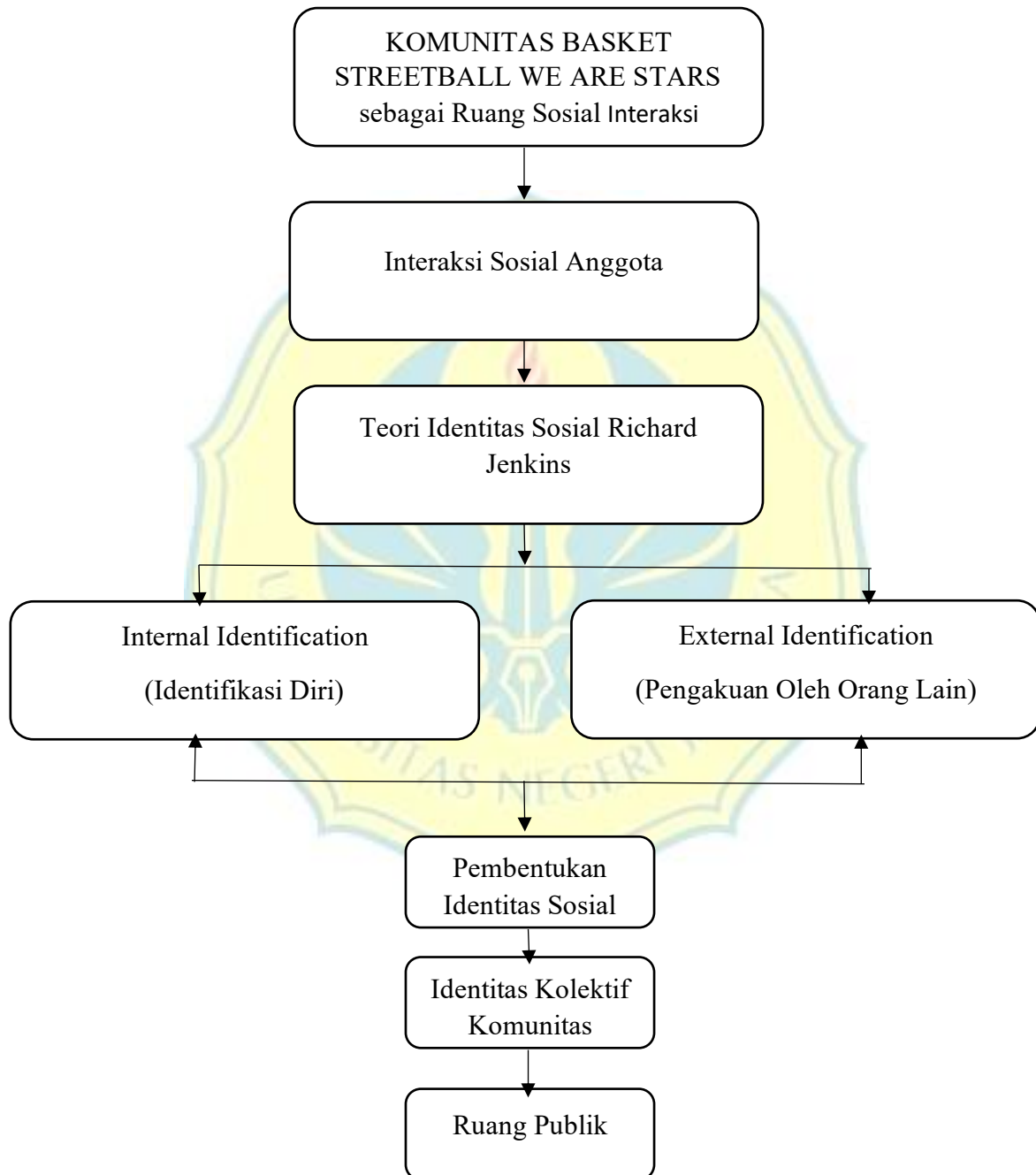
Demikian pula, ruang publik dipahami sebagai arena sosial tempat berlangsungnya aktivitas komunitas sekaligus menjadi ruang interaksi antaranggota. Aktivitas yang dilakukan secara berulang di ruang publik memungkinkan anggota komunitas membangun hubungan sosial, memperkuat rasa memiliki terhadap kelompok, serta memperoleh pengakuan sebagai bagian dari komunitas. Oleh karena itu, budaya hip-hop dan ruang publik diposisikan sebagai konteks sosial yang mendukung berlangsungnya proses pembentukan identitas sosial, bukan sebagai fokus utama penelitian.

1.5.4 Kerangka Berpikir Penelitian

Berdasarkan uraian konseptual tersebut, penelitian ini memandang Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses pembentukan identitas sosial anggotanya. Proses tersebut dipahami melalui perspektif Richard Jenkins yang menjelaskan bahwa identitas sosial terbentuk melalui proses identifikasi yang berlangsung dalam interaksi sosial secara terus-menerus. Dalam konteks penelitian ini, anggota komunitas membangun identitas sosial melalui keterlibatan dalam aktivitas komunitas, hubungan sosial yang terjalin dengan sesama anggota, serta pengakuan yang diperoleh sebagai bagian dari kelompok.

Budaya hip-hop dan ruang publik dipahami sebagai konteks yang mewarnai dinamika kehidupan komunitas sehingga memberikan karakteristik tersendiri terhadap proses pembentukan identitas sosial tersebut. Dengan demikian, fokus utama penelitian bukanlah mengkaji budaya hip-hop ataupun ruang publik secara terpisah, melainkan menjelaskan bagaimana komunitas berperan sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya proses pembentukan identitas sosial anggota Komunitas Basket *Streetball We Are Stars* berdasarkan perspektif identitas sosial Richard Jenkins.

Skema 1. 2 KERANGKA KONSEPTUAL



(Sumber: Data Diolah Peneliti 2026)

1.6 Metodologi Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif akan digunakan untuk memahami secara mendalam fenomena komunitas basket Streetball sebagai ruang publik dalam membangun identitas diri dan keterhubungan sosial pada komunitas "We Are Stars" di Depok, Jawa Barat. Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kemampuannya untuk menggali makna-makna yang dibangun oleh subjek penelitian, serta menangkap pengalaman dan perspektif anggota komunitas secara holistik dan kontekstual. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana media sosial dan platform digital berperan dalam penyebaran budaya Streetball dan pembentukan identitas generasi muda, serta menganalisis bagaimana anggota komunitas "We Are Stars" membentuk identitas diri mereka melalui partisipasi dalam komunitas, termasuk interaksi sosial, nilai-nilai komunitas, dan aktivitas Streetball²⁷.

Lebih lanjut, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menyingkap dinamika kompleks yang terjadi di dalam komunitas Streetball, seperti bagaimana pengaruh budaya hip-hop yang terintegrasi dengan praktik Streetball membentuk identitas diri para pemain, dan bagaimana komunitas ini berfungsi sebagai ruang publik yang memperkuat hubungan sosial antar anggotanya. Pendekatan ini juga relevan untuk menganalisis bagaimana elemen kreativitas dan "disrespect" dalam permainan Streetball memengaruhi nilai-nilai dan etika para pemain, serta tantangan dan peluang yang dihadapi komunitas dalam beradaptasi dengan tren dan perubahan sosial²⁸.

²⁷ Sandu, S., & M. Ali, S. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.(2015). Hlm 28.

²⁸ Salim & Syahrur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media.(2012). Hlm 41.

Secara metodologis, penelitian kualitatif berfokus pada interpretasi dan pemahaman mendalam, tidak semata-mata pada angka atau statistik²⁹. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memahami "fakta sosial dan psikologis secara mentah" serta dinamika internal komunitas, yang sangat penting dalam mengkaji bagaimana identitas individu seorang Streetballer terbentuk dan berkembang seiring dengan perubahan sosial yang lebih luas. Data akan dikumpulkan melalui berbagai teknik yang relevan dengan pendekatan kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen, untuk mendapatkan gambaran yang kaya dan detail dari perspektif anggota komunitas "We Are Stars".

1.6.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah anggota komunitas basket Streetball "We Are Stars" yang berlokasi di Depok, Jawa Barat. Komunitas ini dipilih karena adanya akulturasi Budaya Hip-Hop yang melekat pada individu seorang Streetballer, yang menarik minat peneliti untuk melakukan kajian mendalam terkait perubahan sosial tersebut. Selain itu, relasi peneliti dengan komunitas tersebut dan letak geografis komunitas menjadi keuntungan dalam pelaksanaan penelitian. Fenomena Streetballer "We Are Stars" di Depok sangat penting dikaji untuk melihat faktor-faktor yang memengaruhi perubahan sosial terhadap identitas diri para pemain, peran Streetball sebagai ruang publik, dan keterikatan hubungan sosial di dalamnya.

²⁹ Neuman, W. L.. *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT. Indeks.(2016). Hlm 49.

Skema 1.3 Karakteristik Informan

Posisi Subjek	Jumlah Informan	Target Informasi
Ketua Komunitas We Are Stars Depok	6	- Latar belakang, sejarah, dan tujuan berdirinya Komunitas We Are Stars, termasuk pengaruh budaya hip-hop terhadap komunitas dan identitas anggotanya. - Pandangan ketua mengenai lapangan Komplek BDN sebagai ruang publik yang memfasilitasi interaksi sosial dan ekspresi diri anggota. - Peran partisipasi dalam komunitas terhadap pembentukan identitas diri anggota, serta mekanisme membangun keterhubungan sosial dan solidaritas di antara mereka. - Tantangan yang dihadapi komunitas (fasilitas, dukungan, stereotip) dan peluang pengembangannya di masa depan.
Anggota Senior		- Latar belakang, sejarah, dan tujuan berdirinya Komunitas We Are Stars, termasuk pengaruh budaya hip-hop terhadap komunitas dan identitas anggotanya. - Pandangan anggota senior mengenai lapangan Komplek BDN sebagai ruang publik yang memfasilitasi interaksi sosial dan ekspresi diri anggota. - Peran partisipasi dalam komunitas terhadap pembentukan identitas diri anggota, serta mekanisme membangun keterhubungan sosial dan solidaritas di antara mereka. - Tantangan yang dihadapi komunitas (fasilitas, dukungan, stereotip) dan peluang pengembangannya di masa depan.
Anggota Junior		Motivasi, sumber informasi, dan kesan awal bergabung dengan Komunitas We Are Stars, termasuk proses penyambutan oleh anggota senior.

		• Pengaruh Streetball dan budaya hip-hop terhadap gaya bermain, fashion, dan cara mengekspresikan diri. • Proses membangun pertemanan, solidaritas, dan kekeluargaan antaranggota, serta pemaknaan lapangan Komplek BDN sebagai ruang berkumpul yang aman dan nyaman. • Tantangan adaptasi yang dihadapi sebagai anggota baru, baik dari segi kemampuan bermain maupun sosial.
Anggota Eksternal		• Penilaian Coach Daffa terhadap cara bermain, attitude, dan tingkat kesulitan trik anggota We Are Stars dari sudut pandang pelatih dan wasit basket formal. • Perbandingan atmosfer dan orientasi pertandingan basket formal dengan streetball WAS, termasuk pemaknaan trash talk dan disrespect move sebagai bagian dari ekspresi dan seni bermain. • Penilaian teknis terhadap kualitas latihan fisik anggota WAS (power, musicality, cleanliness, originality) serta pengamatan atas kondisi dan fungsi sosial Lapangan Komplek BDN. • Pandangan mengenai kedewasaan sosial anggota WAS di luar lapangan, efektivitas aturan disiplin komunitas, dan perubahan persepsi masyarakat terhadap Streetball WAS.
Penonton		• Persepsi penonton terhadap daya tarik pertunjukan Streetball We Are Stars yang memadukan olahraga, musik hip-hop, dan budaya lokal, termasuk suasana ruang publik dan interaksi dengan pemain. • Pemahaman dan makna penonton atas perpaduan musik hip-hop dan Tari Pendet sebagai bentuk inovasi dan pelestarian budaya dalam pertunjukan Streetball. • Persepsi mengenai identitas khas We Are Stars serta perubahan pandangan penonton terhadap Streetball setelah menyaksikan pertunjukan secara langsung.

1.6.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi dan waktu penelitian dilakukan melalui pertemuan di lapangan basket Komplek BDN. Observasi dilakukan saat komunitas “We Are Stars” sedang melakukan match dan Latihan Streetball, kegiatan atau aktifitas yang dilakukan oleh subjek penelitian dan observasi melalui kegiatan wawancara lapangan secara langsung dengan subjek penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian mulai dari observasi sampai dengan kegiatan wawancara dilakukan pada Juni 2025 sampai Maret 2026

1.6.4 Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki peran sentral dan multidimensional dalam seluruh proses penelitian. Sebagai peneliti utama, peneliti bertanggung jawab penuh mulai dari perumusan masalah, penentuan tujuan dan manfaat penelitian, hingga penyusunan kerangka konseptual yang kokoh. Peneliti akan secara aktif mengumpulkan data dari narasumber, khususnya anggota Komunitas "We Are Stars" di Depok, Jawa Barat, untuk menggali informasi mendalam terkait profil anggota, pengalaman mereka dalam komunitas sebagai pembentukan identitas sosial dalam ruang publik, serta dinamika keterhubungan sosial dan solidaritas di dalamnya.

Setelah data terkumpul, peran peneliti berlanjut sebagai analis dan interpretator data. Peneliti akan mengolah dan memahami temuan-temuan dari lapangan, kemudian menginterpretasikannya berdasarkan tiga pilar utama kerangka konseptual yang telah dibangun: Komunitas sebagai pembentukan identitas sosial dalam ruang publik, Membangun Identitas Diri antar Individual, dan Keterhubungan Sosial dalam Komunitas Streetball. Ini juga mencakup analisis bagaimana pengaruh budaya hip-hop dan praktik Streetball membentuk identitas diri, perubahan paradigma masyarakat terhadap olahraga basket, dinamika sosial, serta peran media sosial dalam fenomena tersebut.

Selain itu, peneliti juga berperan sebagai penyusun laporan ilmiah, yang berarti menyajikan seluruh temuan dan analisis secara sistematis dalam format skripsi, lengkap dengan latar belakang masalah, tinjauan literatur yang komprehensif, metodologi penelitian yang jelas, hasil, dan pembahasan. Peneliti juga bertanggung jawab untuk membatasi ruang lingkup masalah penelitian agar tetap fokus dan mempermudah proses wawancara mendalam. Lebih lanjut, peneliti memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa hasil penelitian memberikan kontribusi yang berarti, baik secara teoritis bagi kajian sosiologi budaya dan identitas sosial, maupun secara praktis bagi masyarakat dan pembuat kebijakan dalam memahami potensi komunitas informal seperti Streetball. Terakhir, sebagai seorang akademisi, peneliti juga berperan sebagai penjaga orisinalitas dan integritas penelitian, memastikan bahwa setiap informasi yang disajikan didasarkan pada data yang valid dan analisis yang objektif, serta menghindari pengulangan topik yang sudah ada sebelumnya.

1.6.5 Teknik Pengumpulan data

1. Observasi

Dalam penelitian ini, observasi akan menjadi teknik pengumpulan data yang krusial untuk memahami secara langsung dinamika Komunitas "We Are Stars" di Depok, Jawa Barat. Peneliti akan melakukan observasi langsung di lapangan basket Komplek BDN, terutama saat komunitas sedang melakukan *match* dan latihan *Streetball*. Observasi ini bertujuan untuk mengamati kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh subjek penelitian secara natural. Melalui observasi, peneliti dapat menangkap "fakta sosial dan psikologis secara mentah" serta dinamika internal komunitas, seperti gaya bermain yang improvisasional, aturan yang lebih fleksibel, dan elemen "disrespect" yang diperbolehkan dalam permainan *Streetball*. Pengamatan ini akan memberikan gambaran yang kaya dan detail mengenai Identitas sosial, interaksi sosial, dan ekspresi kreatif.

2. Wawancara

Wawancara mendalam akan menjadi metode utama untuk menggali makna-makna yang dibangun oleh subjek penelitian, serta menangkap pengalaman dan perspektif anggota Komunitas "We Are Stars" secara holistik dan kontekstual. Peneliti akan melakukan wawancara lapangan secara langsung dengan subjek penelitian. Melalui wawancara ini, peneliti akan menganalisis bagaimana anggota komunitas membentuk identitas diri mereka melalui partisipasi dalam komunitas, termasuk interaksi sosial, nilai-nilai komunitas, dan aktivitas *Streetball*. Selain itu, wawancara akan mengeksplorasi pengaruh budaya hip-hop terhadap pembentukan identitas diri para pemain, perubahan paradigma masyarakat terhadap olahraga basket akibat kemunculan *Streetball*, dinamika sosial dalam komunitas sebagai ruang publik yang memperkuat hubungan sosial, serta peran media sosial dalam penyebaran budaya *Streetball* dan pembentukan identitas generasi muda

3. Dokumentasi dan Studi Kepustakaan

Selain observasi dan wawancara, teknik dokumentasi dan studi kepustakaan akan digunakan untuk memperkaya data penelitian. Dokumentasi akan melibatkan pengumpulan berbagai sumber tertulis atau visual yang relevan dengan Komunitas "We Are Stars", seperti foto, video, atau arsip digital komunitas (jika ada). Sementara itu, studi kepustakaan merupakan langkah esensial dalam membangun pondasi teoritis yang kokoh, menemukan celah riset yang belum banyak disentuh, serta menghindari pengulangan topik yang sudah dibahas sebelumnya. Peneliti telah meninjau berbagai literatur sejenis, termasuk jurnal internasional, jurnal nasional, tesis, dan buku yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus kajian, seperti definisi dan konsep dasar komunitas, pembentukan identitas diri dalam komunitas, komunitas sebagai ruang publik, dinamika dan tantangan ruang publik urban, ruang publik dalam komunitas olahraga (basket), pengaruh dan peran media sosial dalam penyebaran budaya populer (hip-hop dan *Streetball*), serta keterhubungan sosial dan modal sosial dalam komunitas. Studi kepustakaan ini akan mendukung analisis data dari observasi

dan wawancara, sehingga peneliti dapat mengembangkan kerangka teoritis yang tajam dan memperkuat argumen yang diajukan.

4. Triangulasi Data

Triangulasi data adalah teknik validasi data yang krusial dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas temuan penelitian. Dalam penelitian ini, triangulasi akan dilakukan dengan menggabungkan dan membandingkan data yang diperoleh dari tiga teknik pengumpulan data utama: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi/studi kepustakaan.

Pertama, hasil observasi langsung di lapangan basket Komplek BDN, yang mencakup pengamatan terhadap aktivitas dan interaksi anggota Komunitas "We Are Stars" saat *match* dan latihan *Streetball*, akan divalidasi dengan informasi yang didapatkan dari wawancara mendalam dengan para anggota. Misalnya, jika observasi menunjukkan adanya ekspresi kreativitas dan elemen "disrespect" dalam permainan, peneliti akan mengkonfirmasi dan memperdalam pemahaman mengenai bagaimana hal tersebut memengaruhi identitas diri dan nilai-nilai pemain melalui pertanyaan wawancara.

Kedua, data yang diperoleh dari wawancara mengenai pengalaman anggota dalam komunitas sebagai Pembentukan Identitas Sosial yang dipengaruhi budaya hip-hop, serta dinamika keterhubungan sosial dan solidaritas, akan diperkuat atau dikoreksi dengan hasil observasi dan data dari dokumentasi/studi kepustakaan. Sebagai contoh, pernyataan narasumber tentang komunitas sebagai "tempat aman" atau "ruang ketiga" akan diperiksa kesesuaiannya dengan pengamatan langsung terhadap interaksi dan suasana di lapangan. Selain itu, informasi yang digali mengenai pengaruh media sosial dalam penyebaran budaya *Streetball* dan pembentukan identitas generasi muda akan diverifikasi dengan menganalisis dokumentasi digital atau konten media sosial terkait komunitas tersebut.

Terakhir, data yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan, yang mencakup berbagai literatur mengenai komunitas sebagai ruang publik, pembentukan identitas, keterhubungan sosial, serta pengaruh budaya hip-hop dan media sosial, akan digunakan sebagai kerangka pembanding untuk analisis data lapangan. Peneliti akan membandingkan temuan empiris dari observasi dan wawancara dengan konsep dan teori yang ada dalam literatur guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan menghindari bias. Dengan memadukan berbagai sumber dan metode pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat menghasilkan temuan yang lebih akurat, mendalam, dan dapat dipercaya dalam menjelaskan fenomena Komunitas Basket *Streetball* "We Are Stars" di Depok sebagai ruang publik yang membangun identitas diri dan keterhubungan sosial.

5. Sistematika Penulisan

Penulis membuat sistematik penulisan dengan terbagi menjadi lima bab pembahasan, BAB I pendahuluan, BAB II dan BAB III hasil temuan penelitian, BAB IV analisa hasil temuan dan BAB V penutup. Sistematika penulisan ini bertujuan untuk mempermudah dengan merinci pembahasan yang akan dijelaskan pada setiap babnya. Adapun sistematika penulisan pada penelitian ini, yaitu:

BAB I akan mengawali penelitian dengan menguraikan Latar Belakang Masalah mengenai fenomena budaya hip-hop dan *Streetball* di Indonesia, khususnya dampaknya terhadap pembentukan identitas diri dan hubungan sosial di kalangan anak muda, serta alasan pemilihan Komunitas "We Are Stars" di Depok sebagai subjek penelitian. Dilanjutkan dengan Permasalahan Penelitian yang merumuskan pertanyaan kunci tentang bagaimana anggota komunitas membangun identitas diri dan bagaimana pengaruh Budaya Hip-Hop menginspirasi pengalaman sosial dan identitas mereka. Tujuan dan Manfaat Penelitian akan menjelaskan target studi (mengeksplorasi peran media sosial dan menganalisis pembentukan identitas diri anggota komunitas "We Are Stars") dan kontribusinya secara teoritis maupun

praktis. Bab ini juga akan memuat Tinjauan Literatur Sejenis yang menjadi fondasi teoritis dan posisi penelitian.

Bab II akan menyajikan data empiris yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, berfokus pada profil Komunitas "We Are Stars" dan bagaimana lapangan basket Komplek BDN berfungsi sebagai ruang publik. Bab ini akan mendeskripsikan aktivitas rutin, interaksi, serta peran lapangan sebagai "tempat aman" dan "ruang ketiga" bagi anggota untuk berekspresi dan bersosialisasi.

Bab III akan melanjutkan penyajian data, dengan fokus pada bagaimana identitas diri individu anggota komunitas terbentuk melalui partisipasi dalam *Streetball*, pengaruh budaya hip-hop, dan peran media sosial. Bab ini juga akan mendeskripsikan dinamika keterhubungan sosial, pola interaksi (saling peduli, tolong-menolong), dan pembentukan modal sosial (*bonding, bridging, linking*) dalam komunitas.

Bab IV akan menganalisis secara mendalam data empiris dari Bab II dan Bab III menggunakan kerangka konseptual yang telah ditetapkan. Analisis akan mengkaji bagaimana Komunitas "We Are Stars" berfungsi sebagai ruang publik yang memfasilitasi interaksi, bagaimana identitas diri individu terbentuk melalui *Streetball* dan pengaruh hip-hop, serta bagaimana keterhubungan sosial dan modal sosial terbangun dalam komunitas. Bab ini juga akan membahas hubungan interkoneksi antar ketiga konsep utama tersebut.

Bab V akan menyajikan **Kesimpulan** sebagai jawaban atas permasalahan penelitian, merangkum seluruh temuan dan analisis. Dilanjutkan dengan **Saran** yang mencakup rekomendasi praktis bagi komunitas, masyarakat, dan pembuat kebijakan, serta saran teoritis bagi penelitian selanjutnya.